

**KEPRIBADIAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *“172 DAYS”* KARYA NADZIRA SHAFA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA**

**DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

 Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Oleh

**RAFINA HURUL AINI**

**NPM 1520600025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****

****

****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

1. Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat, orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi. (HR. Dailani dari Anas R.A)
2. Kamu mempunyai mimpi yang bisa kamu taklukkan, ingatlah selalu bahwa kegagalan bukanlah sebuah penghalang, kegagalan hanya akan membuatmu kuat. (Penulis).
3. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka tetaplah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

-QS. Al-Insyirah : 6-7-

1. Jika kau berkembang sedikit demi sedikit, suatu hari nanti kau akan hebat. (Penulis)

**Persembahan:**

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kepintaran, kemudahan, dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Ayah yang selalu mendoakan anaknya, memotivasi anaknya, dan selalu mendukung apa pun yang anaknya lakukan. Almh. Ibu yang tentu saja mendoakan anaknya, memantau anaknya dari kejauhan, dan memotivasi kan saya agar lulus tepat waktu.
3. Keluarga besar ayah dan ibu yang selalu mendoakan dan mendukung saya selama mengerjakan skripsi ini.
4. Rafani Hurul Aini selaku kembaran saya yang selalu sabar mengantar saya ke kampus untuk melakukan bimbingan.
5. Mbah kakung dan Mbah ini yang selalu mendoakan saya di setiap langkah saya.

**PRAKATA**

 Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

 Pada penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd. Wakil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd. Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyusun skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Terima kasih kepada seluruh staff tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu saya dalam mengurus berkas-berkas selama penulis kuliah di Universitas Pancasakti Tegal.
8. Ibu dan Ayah tercinta yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
9. Seluruh anggota keluarga besar yang selalu ada di setiap proses penulisan skripsi.
10. Mutiara Rengganis, Saffanda Dyva A., dan Sabila Aini A. selaku teman kuliah yang selalu menemani saya melakukan bimbingan dan berjuang bersama-sama dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman satu perjuangan kelas VIIIB yang saling memberikan motivasi.

Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

` Tegal, 31 Juli 2024

Peneliti

 

Rafina Hurul Aini

**ABSTRAK**

**Aini, Rafina Hurul.** 2024. *“Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel “172 Days” Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I: Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Pembimbing II: Wahyu Asriyani, M.Pd.

**Kata Kunci: Keperibadian, novel, psikologi sastra, dan pembelajaran.**

Penelitian ini membahas kepribadian, novel, psikologi sastra, dan pembelajaran. Kepribadian dan psikologi sastra dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kombinasi sifat, pola pikir, dan sikap individu yang berkaitan dengan karya sastra seperti karakter, proses kreatif pengarang, maupun respon pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan dalam novel "172 Days" karya Nadzira Shafa dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data adalah novel "172 Days" karya Nadzira Shafa, dengan wujud data berupa kata, kalimat, dan wacana yang menggambarkan karakteristik kepribadian tokoh perempuan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: mengidentifikasi tipe kepribadian tokoh, mengklasifikasikan data, menganalisis hasil data, menyimpulkan kepribadian tokoh Zira berdasarkan teori Hippocrates-Galenus dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan teknik simak catat, sementara teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil penelitian berdasarkan teori Hippocrates-Galenus menunjukkan bahwa terdapat empat tipe kepribadian dalam novel ini: koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMA dijabarkan dalam modul Bahasa Indonesia untuk semester ganjil kelas XII dengan IPK: Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel dan menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra dan praktis dalam pembelajaran sastra di sekolah.

***ABSTRACT***

*Aini, Rafina Hurul. 2024. "The Personality of Female Characters in the Novel '172 Days' by Nadzira Shafa and Its Implications for Literature Learning in High School". Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.*

*First Advisor I : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.*

*Second Advisor II : Wahyu Asriyani, M.Pd.*

*Keywords: Personality, novel, literary psychology, and learning.*

*This study discusses personality, novels, literary psychology, and learning. Personality and literary psychology in this research explain the combination of traits, mindsets, and attitudes of individuals related to literary works, such as character, the author's creative process, and reader response. This study aims to describe the personalities of the female characters in the novel "172 Days" by Nadzira Shafa and its implications for literature learning in high school.*

*This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study method. The data source is the novel "172 Days" by Nadzira Shafa, with data in the form of words, sentences, and discourses that describe the personality characteristics of the female characters. The research data is analyzed using the following steps: identifying the personality types of the characters, classifying the data, analyzing the data results, and concluding the personality of the character Zira based on the Hippocrates-Galenus theory from the research findings. Data collection techniques include literature review and note-taking (simak catat), while data analysis technique uses descriptive analysis.*

*The research results, based on the Hippocrates-Galenus theory, show that there are four personality types in this novel: choleric, melancholic, phlegmatic, and sanguine. The implications of this research on literature learning in high school are detailed in the Indonesian language module for the odd semester of grade XII with the Competency Achievement Indicator (IPK): Identifying novel building elements and analyzing intrinsic elements in the novel. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of literary psychology studies and practical contributions to literature learning in schools.*

**DAFTAR ISI**

**JUDUL**

**PERSERTUJUAN i**

**PENGESAHAN ii**

**PERNYATAAN iii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK vii**

***ABSTRACT* viii**

**DAFTAR ISI ix**

**DAFTAR TABEL xi**

**DAFTAR GAMBAR xii**

**DAFTAR LAMPIRAN xiv**

**BAB 1 PENDAHULUAN 1**

* 1. Latar Belakang Masalah 1
	2. Identifikasi Masalah 4
	3. Pembatasan Masalah 5
	4. Rumusan Masalah 5
	5. Tujuan Peneltian 5
	6. Manfaat Penelitian 6
		1. Manfaat Teoretis 6
		2. Manfaat Praktis 6

**BAB 2 KAJIAN TEORI 8**

2.1 Landasan Teori 8

2.1.1. Hakikat Sastra 8

2.1.2. Psikologi Sastra 9

2.1.3. Kepribadian 11

2.1.4. Tipologi Kepribadian Hippocrates-Galenus 14

2.1.5.Tokoh dan Perwatakan Tokoh dalam Karya Sastra 23

2.1.6. Novel 25

2.1.7. Unsur Pembangun Novel 27

2.1.8. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 32

2.2 Penelitian Terdahulu 35

2.3 Kerangka Pikir 39

**BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 41**

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 41

3.2 Prosedur Penelitian 43

3.3 Sumber Data 44

3.4 Wujud Data 45

3.5 Teknik Pengumpulan Data 46

3.6 Teknik Analisis Data 46

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 47

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49**

4.1 Hasil Penelitian 49

4.2 Pembahasan 49

**BAB 5 PENUTUP 117**

* 1. Simpulan 117
	2. Saran 118

**DAFTAR PUSTAKA 120**

**LAMPIRAN 123**

**BIODATA PENULIS 167**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Tipologi Hippocrates-Galenus 15

Tabel 2. Ikhtisar Permulaan Perkembangan Tipologi 16

Tabel 3. Kartu Data Penelitian 45

Tabel 4. Klasifikasi Data Hasil Analisis Kepribadian 49

**DAFTAR GAMBAR**

Bagan 2.1. Kerangka Pikir 40

Bagan 2.2. Desain Penelitian 43

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Tabel Kepribadian Tokoh Perempuan 124

Lampiran 2. Sinopsis Novel *“172 Days”* 133

Lampiran 3. Biografi Nadzira Shafa 134

Lampiran 3. Modul Ajar 136

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Proses penciptaan karya sastra seringkali melibatkan proses yang kompleks, di mana penulis menciptakan karya tersebut dengan menggunakan bahasa yang indah dan tertata. Selain itu, keadaan kejiwaan penulis juga memainkan peran penting dalam menentukan isi dan bentuk karya sastra tersebut. Baik itu rasa senang, sedih, kecewa, atau bahkan kebingungan, semua dapat tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi sekadar rekaman kata-kata, tetapi juga merupakan sebuah medium yang mengandung makna yang mendalam, di mana pembaca dapat merasakan dan memahami dunia dalam perspektif yang berbeda melalui imajinasi dan empati.

1. Top of Form

Menurut Ratna (dalam Dewi, 2021: 10) Hakikat suatu karya sastra adalah fiksi, atau dapat disebut fantasi. Fantasi merupakan khayalan yang didasarkan pada fakta kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra biasa dituangkan dalam bahasa yang indah dan tertata. Karya sastra muncul dari kondisi mental dan pikiran pengarang yang berada dalam keadaan semi sadar. Kemudian hasil mental dan pemikiran pengarang dituangkan dalam bentuk tulisan secara sadar sehingga menciptakan suatu karya sastra. Kondisi kejiwaan penulis akan mempengaruhi terhadap hasil karyanya. Sastra memainkan peran penting dalam mengungkapkan pengalaman dan pemikiran yang terdalam dalam jiwa penulisnya. Proses imajinasi menjadi jembatan yang menghubungkan dunia internal penulis dengan karya yang dihasilkannya. Melalui imajinasi, penulis dapat menggali pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung. Karya sastra dapat berbentuk novel, esai, puisi, biografi, cerpen, dan bentuk lainnya. Lutfiana dan Badrih (Naili, 2022; 2).

Genre fiksi juga mencakup novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (hal.211), novel adalah sebuah tulisan prosa yang memiliki panjang yang cukup, berisi rangkaian cerita mengenai kehidupan tokoh-tokoh dan lingkungan sekitarnya, dengan menonjolkan sifat dan karakteristik masing-masing pelakunya. Di dalam novel, pengarang menciptakan pelaku atau tokoh untuk menjalankan alur cerita. Tokoh-tokoh yang ditampilkan mempunyai perbedaan karakter. Karya sastra dapat diartikan menggambarkan jiwa manusia. Psikologi dapat mempengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Setiap karakter memiliki aspek fisik, kejiwaan dan sosial sehingga membantu mereka memenuhi perannya. Kepribadian seorang aktor mencerminkan kepribadiannya.

Kepribadian adalah kombinasi dari sifat-sifat, pola pikir, dan sikap yang membentuk perilaku seseorang, serta menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya Yinger (dalam Shaputra, 2016:12). Kepribadian seseorang akan terlihat dari ciri yang menonjol ketika sedang berinteraksi maupun berekasi secara individu dengan lingkungannya. Maka dari itu kepribadian manusia bersifat kompleks dan unik, artinya perilaku manusia dapat terjadi karena berbagai sebab dan terarah pada berbagai tujuan. Pembentukan sifat dan karakter seseorang dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk pengalaman yang pernah dialami dan situasi yang tengah dihadapi, serta dapat juga disebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan pada masa perkembangan individu

Menurut Noor (2014:92) psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mempelajari karya sastra. Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji aspek psikologis dalam sastra, baik itu dalam kehidupan karakter-karakter dalam karya sastra, proses kreatif pengarang, maupun respons pembaca terhadap karya sastra tersebut. Sebab, karya sastra tidak hanya mencerminkan psikologi pengarangnya saja, namun juga mempunyai dampak psikologis bagi pembacanya. Dalam psikologi sastra, dipahami bahwa karya sastra mencerminkan kondisi psikologis penulisnya. Berbagai elemen seperti pertentangan batin, kegelisahan, dorongan, atau pengalaman traumatis dapat tercermin dalam karya tersebut. Oleh karena itu, memahami proses mental dan pemikiran penulis menjadi penting dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra. Kajian karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologis. karena karya sastra mencerminkan kepribadian para tokohnya.

Penulis tertarik menganalisis isi dari novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa terdapat tipe kepribadian yang bijaksana, mudah bergaul, murah senyum, bahkan sampai tipe kepribadian melankolis. Hal ini dikarenakan inti dari novel yang tercipta berasal dari pengalaman pengarang itu sendiri. Bagaimana kuatnya seorang Zira dalam menghadapi permasalahan yang ada, bagaimana indahnya cinta halal yang Zira rasakan bersama suaminya, dan bagaimana rasa syukur yang setiap hari zira dapat kan setelah menikah dengan pria pujaan hatinya. Dari berbagai situasi tersebut maka terciptalah tipe kepribadian yang bermacam-macam pula.

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis sebuah novel pasti mengaitkan kepribadian manusia dengan imajinasi yang dimilikinya. Sehingga watak dari tokoh-tokoh yang tercipta tidak jauh kepribadiannya dengan kenyataan. Kepribadian juga terdapat di dalam sebuah karya sastra. Penulis seringkali menggambarkan karakter yang menarik dan terkadang bahkan karakter yang menyimpang (tidak normal). Oleh karena itu, kepribadian yang diciptakan pengarang dalam cerita mempengaruhi lingkungan, emosi, dan perilaku dalam berbagai situasi. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK): Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel dan menganalisis unsur intrinsik dalam novel di SMA.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan yang telah disebutkan, beberapa isu yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
3. Tipe-tipe kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
4. Peran tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
5. Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa.
	1. **Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa?.
2. Bagaimana implikasi novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa terhadap pembelajaran sastra di SMA?.
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days*” karya Nadzira Shafa.
2. Mendeskripsikan implikasi novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa terhadap pembelajaran sastra di SMA.
	1. **Manfaat Penelitian**

Membahas mengenai kepribadian tokoh perempuan di dalam novel *“172 Days”* karya Nadzira Shafa ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat dan wawasan secara teoretis dan praktis kepada para pembaca.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi dalam pengembangan teori psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra. yang dianggap dapat memahami aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti sendiri dalam memperoleh wawasan dan pengalaman penelitian. Hasil analisis novel *“*172 *Days*” karya Nazira Shafa dapat memperkaya khazanah sastra dengan menjelaskan kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“*172 *Days*” karya Nazira Shafa, khususnya dalam analisis novel tersebut.

* + 1. **Manfaat Praktis**
1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada para pembaca dan penggemar sastra tentang kepribadian tokoh perempuan dalam karya sastra.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pecinta sastra dalam memahami isi novel, khususnya novel *“172* *Days*” karya Nazira Shafa.
3. Peneliti selanjutnya dapat merujuk penelitian ini ketika mengembangkan skripsinya, khususnya mengenai kepribadian tokoh perempuan.
4. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran sastra dan bahan perbandingan terhadap materi yang diberikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.
5. Bagi siswa, penelitian ini berfungsi sebagai bahan kajian tambahan dan memperluas pengetahuannya di bidang sastra.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* 1. **Landasan Teori**
		1. **Hakikat Sastra**

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari akar kata Sansekerta Sas-, sebuah kata kerja turunan yang berarti "membimbing", "mengajar", "memberi bimbingan", atau "memberi bimbingan". Akhiran kata biasanya berarti alat atau suasana. Oleh karena itu sastra dapat dipahami sebagai alat bantu pendidikan, panduan, buku pelajaran, misalnya Shilpasastra, buku arsitektur, sastra, panduan seni bercerita. Sastra adalah jenis tulisan yang menggunakan bahasa dengan keindahan tersendiri, memberikan kebebasan yang beragam dalam penggunaan bahasa, bahkan sering kali melanggar norma-norma bahasa sehari-hari Mindelop (dalam Amalia, S. 2016: 18).

Sastra merupakan ungkapan kepribadian manusia, meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, dan semangat keyakinan, dalam bentuk gambaran nyata yang membangkitkan daya tarik terhadap alat bahasa Sumardja dan Sani (dalam Tamira Aprilia, 2022;01). Oleh karena itu, sastra dapat dikatakan sebagai buku petunjuk mengenai seni cerita. Di mana cerita tersebut berbentuk naratif yang berisi hasil dari imajinatif si penulis.Fananie menyatakan bahwa sastra adalah hasil karya fiksi yang lahir dari inspirasi tiba-tiba, mampu mengekspresikan nilai estetis baik dalam segi bahasa maupun makna Namun menurut Semi (dalam Halid, 2019;20) “Sastra telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia selama beribu-ribu tahun. Keberadaan sastra di tengah masyarakat adalah sebuah realitas sosial dan budaya yang tak terbantahkan”. Menurut Wellek dan Warren (dalam Riska Halid, 2019;20) terdapat beberapa kesamaan dengan Fananie bahwa “sastra adalah belajar kreatif dan karya seni”

Berdasarkan penjabaran di atas, pendapat dari ketiga tokoh ahli sastra pastinya berbeda-beda dan bersifat deskriptif. Masing-masing ahli mengungkapkan hasil pemikiran tertentu, namun berasal dari satu pemikiran yang sama yaitu manusia dan lingkungan. Manusia secara naluriah akan menciptakan sebuah imajinasi yang indah. Untuk mendapatkan sebuah imajinasi yang indah, biasanya manusia memerlukan rangsangan dari lingkungan sekitar. Sebuah sastra pastinya ditulis dengan penuh emosi dan penuh perasaan. Emosi dan perasaan ini dikemas menjadi sebuah imajinasi yang mendalam tentang kehidupan.

* + 1. **Psikologi Sastra**

Psikologi sastra menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan kreativitas pengarang yang diekspresikan melalui bahasa, dan disajikan dengan tujuan keindahan estetika. Walgito (dalam Wijati, 2015:16) menjelaskan bahwa psikologi adalah studi tentang tindakan dan perilaku manusia. Tindakan dan perilaku manusia berkaitan dengan aktivitas psikologis. Sedangkan menurut Wellek dan Weren (1989:90) menguraikan bahwa psikologi sastra memiliki empat pengertian. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman mengenai kejiwaan penulis sebagai individu atau tipe. Kedua, ini mencakup pengkajian proses kreatif dalam penciptaan karya tulis. Ketiga, analisis hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, psikologi sastra juga dapat diartikan sebagai studi tentang dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan pembacanya. Penulis yang menciptakan karya sastra perlu memasukkan kreativitas, emosi, dan keahlian ke dalam karyanya. Hal tersebut agar karya yang diciptakan dapat dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan asumsi penelitian psikologi sastra, karya sastra adalah hasil dari proses mental dan pikiran pengarang yang berlangsung ketika pengarang berada dalam kondisi setengah sadar atau tak sadar. Oleh karena itu, psikologi sastra berkaitan dengan unsur kejiwaan pada tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Fantasi yang diciptakan pengarang merupakan bukti nyata dari gagasan, pengalaman, emosi, watak dan segala sesuatu yang dirasakan oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai karya seni yang menyerap segala gagasan dan kreativitas yang terpendam melalui media bahasa.

Disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara psikologi dengan sastra. Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang menggabungkan kejiwaan dengan pemikiran pengarang dalam menciptakan suatu karya. Psikologi sastra juga dapat diartikan sebagai ilmu jiwa yang mempelajari tingkah laku manusia. Dengan melibatkan kejiwaan melalui tingkah laku tokoh, maka para pembaca dapat merasakan isi dari karya sastra tersebut.

* + 1. **Kepribadian**

Kepribadian adalah studi psikologis yang didasarkan pada gagasan, penelitian, atau temuan ahli (hasil praktik manajemen kasus). Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh seorang aktor dalam suatu lakon atau pertunjukan. Kepribadian seseorang dapat mengarah pada ciri-ciri perilaku. Aktor menyembunyikan kepribadian mereka yang sebenarnya, dan mengekspresikan diri mereka tergantung pada topengnya.

Menurut Alwisol (2009), kepribadian adalah elemen jiwa yang membentuk individu manusia menjadi kesatuan utuh, tidak terpisah dalam berbagai fungsi. Sedangkan menurut Derlega, etc. (2005) mengartikannya sebagai “Sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”. Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh kedua ahli tersebut, kepribadian adalah gambaran karakteristik individu yang mencakup aspek-aspek kejiwaan dan perilaku yang terstruktur dari setiap individu, mencerminkan sifat, watak, atau pribadi mereka.

Penelitian psikologi sering berfokus pada aspek kejiwaan manusia dan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. Sastra menjadi subjek penelitian menarik dalam konteks ini karena tidak hanya melibatkan analisis teks yang kaku, tetapi juga meneliti tokoh fiksi, pengarang karya sastra, dan pengalaman pembaca Minderop (dalam Elok Firjatul dkk. 2021:17). Kepribadian setiap orang berbeda-beda, tidak ada yang bisa menirunya. Dalam karya sastra ditemukan berbagai macam kepribadian para tokoh. Ada yang memiliki kepribadian periang, keras kepala, optimis, pantang menyerah, cerewet, gembira, dan lain sebagainya

Menurut Hippocrates (dalam Elok Firjatul, dkk. 2021;18), ada empat bentuk tipologi manusia: Seseorang dilahirkan karena golongan Sanguin (darah), yaitu dominasi darah dalam tubuh. Orang dengan tipologi percaya diri ini umumnya menarik dan memiliki ciri-ciri: Ekspansif, lincah, ceria, optimis, mudah tertawa, pantang menyerah, menarik perhatian, mudah jatuh cinta, percaya diri, terbuka. Tipe flegmatis (limpa), yaitu.Orang yang dilahirkan dengan kelenjar hati yang dominan di tubuhnya. Orang dengan tipe flegmatis ini umumnya tidak berperasaan dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tenang, bengis, sabar, mudah terpengaruh, jarang tersenyum, sombong, teliti, acuh tak acuh, setia, santai, sabar. Tipe koleris (empedu kuning), yaitu orang yang lahir dengan dominasi empedu kuning di tubuhnya. Orang bertipe koleris umumnya kering dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Tegas, cepat marah, mudah tersinggung, pendendam, banyak hobi, selalu berbuat yang bermanfaat bagi diri sendiri, kurang berkarya seni, kuat emosi, serius, tidak punya selera humor, roh. Orang dengan tipe melankolis (empedu hitam) terlahir dengan dominasi empedu hitam, ciri-cirinya adalah: kaku, melankolis, pemalu, pesimis, pemaaf terhadap perbuatan buruk, pasrah.

Sedangkan menurut Heymans (dalam Kuntjojo, 2009) Heymans menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tipe kepribadian yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan tipe berdasarkan kualitas kejiwaannya. Kualitas tersebut meliputi: (1) emosionalitas, yaitu seberapa mudah perasaan seseorang dipengaruhi oleh kesan-kesan; (2) proses pengiring, yakni seberapa kuat kesan-kesan bertahan dalam kesadaran setelah faktor penyebabnya tidak ada lagi; dan (3) aktivitas, yaitu seberapa banyak peristiwa-peristiwa kejiwaan berubah menjadi tindakan nyata. Setiap kualitas kejiwaan ini secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kuat dan lemah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat muncul dari aspek jasmaniah dan karakteristik segi kejiwaan. Sehingga kepribadian adalah sifat umum seseorang berupa sikap, sifat, pola pikir, emosi serta perasaan yang berpengaruh pada seluruh tingkah lakunya. Peran kepribadian dalam karya sastra bertujuan untuk menghidupkan jalan ceerita yang telah dibuat oleh pengarang. Maka dari itu, di dalam novel para tokoh yang telah mendapatkan perannya, harus menyembunyikan kepribadiannya yang asli dan menggunakan kepribadian yang telah diciptakan oleh si pengarang. Oleh karena itu, pengarang sangat lah memperhatikan kepribadian yang ia ciptakan untuk setiap tokohnya agar para pembaca terhanyut akan jalan cerita novel tersebut.

* + 1. **Tipologi Kepribadian Hippocrates-Galenus**

Pendapat Hippocrates tentang karakter manusia dipengaruhi oleh kosmologi Empedokles (dalam Dantik 2020:21). Empodokles percaya bahwa alam semesta dan isinya terdiri dari empat unsur dasar: tanah, air, api, dan udara. Properti yang mendukung meliputi: Kering, Basah, Dingin, dan Panas. Hippocrates menyatakan bahwa karakteristik tubuh manusia bergantung pada kondisi konstitusionalnya, yang dipengaruhi oleh berbagai jenis cairan tubuh yang ada. Kondisi konstitusional dapat berupa sifat kering terdapat pada chole (empedu kuning), sifat basah terdapat pada melanchole (empedu hitam), sifat dingin terdapat pada phlegma (lendir), dan sifat panas terdapat pada sanguinis (darah). Akhirnya, Galenus menyelesaikan ajaran Hippocrates serta membeda-bedakan kepribadian manusia. Galeneus membedakan kepribadian berdasarkan pembagian campuran cairan-cairan tersebut.

Galeneus juga sependapat dengan Hippocrates bahwa di dalam diri manusia terdapat empat macam cairan yaitu (a) chole, (b) melanchole, (c) phlegma, dan (d) sanguis Galenus (dalam Suryabrata, 2016: 11). Apabila salah satu cairan yang ada di dalam tubuh ini mendominasi maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas pada seseorang. Dari sifat-sifat kejiwaan tersebut dihasilkan dari dominasi salah satu dari cairan badaniah yang ia sebut dengan tempramen. Dikemukakan oleh Galeneus bahwa penggolongan manusia menjadi empat tipe tempramen berdasarkan pada salah satu cairan badaniah tersebut. Agar lebih jelas mengenai ikhtisar Galenus-Hippocrates, perhatikan tabel tipologi berikut ini

Tabel 1. *Tipologi Hippocrates-Galenus*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Cairan tubuh | Prinsip  | Tipe  | Sifat-sifat khasnya |
| Chole | Tegangan  | Kholeris | hidup keras (besar semangat), hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimis |
| Melancole | Penegaran (*rigidity*) | Melankolis  | mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis, |
| Phlegma  | Plastisitas | Phlegmatis | tidak suka terburu-buru (kalem, tenang), tidak mudah dipengaruhi, setia |
| Sanguis  | Ekspansivitas  | Sanguinis  | hidup, mudah berganti haluan, ramah. |

Di bawah ini gambaran awal mula berkembangnya tipologi kepribadian berdasarkan teori Hippocrates-Galen.

Tabel 2. *Ikhtisar Permulaan Perkembangan Tipologi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Empedokles  | Hippocrates  | Galenus  |
| Unsur  | Sifat  | Sifat | Cairan  | Cairan | Tipe  |
| Tanah | Kering | Kering | Chole | Chole | Choleris |
| Air | Basah | Basah | Melanchole | Melanchole | Melanchole |
| Udara | Dingin | Dingin | Phlegmatic | Phlegmatic | Phlegmatic |
| Api | Panas | Panas | Sanguis | Sanguis | Sanguinis |

Selain itu, didasarkan pada empat jenis ciri kepribadian yang dijelaskan oleh Hippocrates dan Galen, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Littauer (2004). Berikut penjelasan kepribadiannya:

1. Kepribadian Sanguinis

Tipe ini memiliki sifat yang ekstrovert, optimis, keceriaan, bersahabat, bijaksana, daya juang besar, dan sangat menikmati hidup. Orang-orang dengan kepribadian sanguinis dapat menarik perhatian orang lain. Kelemahan dari kepribadian sanguinis adalah cenderung kurang disiplin, serampangan, implusif, tidak teratur, banyak bicara, dan tidak konsisten. Sanguinis juga cenderung tidak memiliki opini yang kuat karena mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau kurang memiliki penguasaann diri akibat godaan dari luar.

1. Kekuatan emosi sanguinis:

Tipe kepribadian sanguinis mempunyai kepribadian yang menarik, suka berbicara, tampil percaya diri di depan umum, mempunyai selera humor yang tinggi, mempunyai daya ingat yang kuat, emosional dan demonstratif, serta ekspresif dalam segala hal, penuh rasa ingin tahu, memiliki sifat kekanak-kanakkan berhati tulus, dan mudah mengikuti perubahan.

1. Kekuatan sanguinis di pekerjaan:

Kepribadian sanguinis di tepat kerja cenderung menerima dan melakukan tugas secara spontan, kreatif dan inovatif, berpenampilan baik di depan umum, memiliki energi dan antusiasme, memiliki ide-ide hebat, dan lebih cenderung melibatkan orang lain dalam situasi, dan dapat membantu memotivasi orang lain dalam bekerja.

1. Kekuatan sanguinis pada peran orang tua.

Kepribadian sanguinis anak yang berperan sebagai orang tua membuat mereka sangat digemari karena menciptakan suasana kekeluargaan yang menyenangkan dan mampu melontarkan lelucon secara spontan

1. Kekuatan sanguinis pada peran teman:

Tipe kepribadian sanguinis mudah berteman dengan siapapun, haus akan pujian dan mendapat perhatian, bukan pendendam, sering memaafkan, dan gemar kegiatan yang menyenangkan serta spontan.

1. Kepribadian Melankolis

Menurut Littauer (2004), cairan utama pada tipe ini adalah empedu hitam (melankolis). Kepribadian melankolis memiliki sifat yang introvert, pemikir, dan pesimis. Individu dengan ciri khas melankolis sering merasa mudah kecewa, kurang memiliki semangat juang, bersedia berkorban, cenderung penakut, kaku, dan memiliki tingkat sensitivitas emosi yang tinggi. Kekurangan dalam kepribadian melankolis termasuk sikap pesimis, suasana hati yang murung, mudah tersinggung, sulit merasa puas, kecenderungan untuk memendam dendam, dan keinginan untuk menjauh dari lingkungan sosial.

1. Kekuatan emosi melankolis

Tipe melankolis mempunyai pemikiran yang rumit dan kompleks, bersifat analitis atau suka menganalisis karakter, serius dan pekerja keras, cerdas dan orisinalitas (dalam dunia kerja), mempunyai bakat dan kreativitas yang luar biasa, serta keterampilan musik dan seni yang sangat baik. Artistik, filosofis, dan puitis dalam menghargai keindahan, serta memiliki kesadaran yang tinggi, menjadi seorang idealis, sensitif terhadap perasaan orang lain, dan bersedia untuk berkorban demi orang lain.

1. Kekuatan melankolis di pekerjaan

Kepribadian melankolis yang sempurna, berorientasi pada tenggat waktu, perfeksionis, memiliki standar kinerja tinggi, berorientasi pada detail, berpikiran kecil, gigih dan hati-hati, terorganisir dengan baik, terorganisir dengan baik, ekonomis dan mampu mengenali potensi masalah. Dan juga selalu memiliki kreativitas dalam menemukan solusi untuk masalah, memegang teguh prinsip penyelesaian yang telah dimulainya, dan cenderung memilih format visual seperti grafik, bagan, daftar, dan ikon yang terstruktur dan jelas.

1. Kekuatan melankolis sebagai orang tua

Tipe melankolis adalah orang yang banyak menuntut, ingin segala sesuatunya berjalan baik, menjaga kebersihan rumah, menyimpan barang-barang anaknya, mampu mengorbankan keinginannya sendiri demi kepentingan orang lain, serta mampu meningkatkan kecerdasan anak dan mengembangkan bakatnya. Dan selalu berusaha mengantisipasi dan bersiap menghadapi apa yang mungkin terjadi.

1. Kekuatan melankolis sebagai teman

Orang melankolis berhati-hati dalam memilih teman, puas bertindak di belakang layar, menghindari perhatian, setia dan berbakti. Serta bersedia mendengarkan keluh kesah, bisa berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan orang lain, sangat perhatian terhadap sesama, penuh kasih sayang dan mencari pasangan hidup yang ideal.

1. Kepribadian Koleris

Tipe ketiga adalah koleris, orang yang berkepribadian korelis biasanya cenderung ektrovert, mempunyai sikap tekun, memiliki sikap tegas, dan cenderung mempunyai jiwa kepemimpinan. Selain itu, kepribadian koleris biasanya mudah bergaul, bersahabat, cepat tertawa, dan selalu tampak puas dengan apa yang didapatnya. Namun, meski diberkahi dengan kesempurnaan dan kualitas kepemimpinan yang hebat, orang yang cerdas jarang sekali bersenang-senang.

1. Kekuatan emosi koleris

Individu dengan kepribadian koleris cenderung memiliki sifat-sifat seperti kepemimpinan yang kuat, dinamis, dan aktif. Oleh karena itu, orang koleris sangat terbuka terhadap perubahan, selalu berusaha memperbaiki kesalahan, melakukan introspeksi diri, bertindak tanpa dipengaruhi oleh emosi, tetap kukuh pada keyakinan mereka, dan mampu menyelesaikan berbagai macam tugas atau kegiatan.

1. Kekutan koleris di pekerjaan

Kepribadian korelis selalu bergerak cepat saat bertindak, mencari pemecahaan permasalahan secara efisien, bertanggung jawab akan pekerjaannya, semangat dalam kegaiatan, selalu berkembang dalam hal pekerjaan, dan selalu ingin memperoleh hasil kerja yang baik.

1. Kekuatan koleris untuk orang tua

Orang tua dengan tipe kepribadian koleris adalah kemampuan kepemimpinan yang kuat di dalam lingkungan keluarga, Mereka berperan sebagai penggerak dan penyemangat bagi anggota keluarga, tidak ragu dalam membuat keputusan, mampu mengatur rumah tangga dengan efisien, dan memiliki tujuan yang jelas untuk dikejar bersama-sama oleh seluruh keluarga.

1. Kekuatan koleris sebagai teman

Individu dengan tipe koleris sering kali memiliki lingkaran pertemanan yang luas, memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengatur, mampu bertahan dan berhasil dalam berbagai situasi, serta cenderung yakin dengan pendapat dan keputusannya.

1. Kepribadian Phlegmatis

Seseorang dengan tipe phlegmatis cenderung diam dan kalem, tidak suka tergesa-gesa, santai, tidak mudah marah, tidak mudah terpengaruh setia, dingin, dan sabar. Orang dengan tipe ini lebih tertarik dengan kedamaian saja. Ketika menghadapi masalah, individu ini cenderung mencari penyelesaian dengan pendekatan yang tenang dan menyelesaikannya dengan sikap yang mantap. Namun, kelemahan dari tipe phlegmatic adalah ketidakmampuan dalam mengambil keputusan saat diberi kesempatan, sering kali menunda-nunda pengambilan keputusan.

1. Kekuatan emosi phlegmatis

Orang dengan tipe phlegmatis dalam mengatasi rasa emosi selalu bawaannya santai, tenang tapi cerdas dan sabar. Selain itu, individu dengan tipe ini memiliki sifat rendah hati, dapat berinteraksi dengan mudah, mudah berempati, merasa puas dengan apa yang diterima dan serbaguna.

1. Kekuatan phlegmatis sebagai orang tua

Individu yang memiliki tipe phlegmatic akan menjadi orang tua yang baik, meluangkan waktu untuk anak-anak mereka, tidak tergesa-gesa, tidak mudah tersulut emosi, memiliki kesabaran dalam segala situasi, dan mampu mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang timbul.

1. Kekuatan phlegmatis sebagai pekerja

Pegawai dengan sifat phlegmatic cenderung ahli dalam pekerjaan mereka dan konsisten dalam membuat keputusan, bertindak sebagai penengah dalam konflik, menghindari pertikaian, tetap tenang bahkan dalam situasi yang menekan, dan menyelesaikan tugas dengan pendekatan yang sederhana.

1. Kekuatan phlegmatis sebagai teman

Individu yang memiliki sifat phlegmatic cenderung ramah, menghibur, mendengarkan dengan baik, sensitif terhadap perasaan orang lain, memiliki rasa humor yang baik, suka mengamati orang, memiliki banyak teman, selalu peduli terhadap kesejahteraan teman-teman mereka, penuh dengan belas kasihan, dan menerima segala kondisi dengan lapang dada.

 Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian menurut Hippocrates-Galenus memiliki 4 tipe kerpibadian, antara lain koleris, phlegmatic, sanguinis, dan melankolis. Masing-masing tipe kepribadian tersebut memiliki perasaan emosional yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempermudah pengarang dalam menentukan emosional para tokoh di setiap adegan yang ada.

* + 1. **Tokoh dan Perwatakan Tokoh dalam Karya Sastra**

Tokoh adalah pelaku yang memegang peran dalam suatu cerita. Tokoh memegang peran penting dalam jalannya cerita. Tokoh akan memperagakan dan berdialog sesuai dengan perannya. Pengarang akan menciptakan tokoh berdasarkan imajinasi yang ia ciptakan. Tokoh biasanya berwajud manusia, tetapi terdapat juga tokoh yang berwujud binatang atau benda. Tokoh adalah tokoh fiksi, tokoh dalam suatu cerita Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79). Tokoh utama antara lain tokoh protagonis (orang yang menyampaikan gagasan) dan tokoh antagonis (antagonis cerita). Manusia mempunyai kepribadian dan karakteristik.

Menurut Jones (dalam Wijati, 2015:12), penokohan merujuk pada penggambaran yang terperinci mengenai karakter-karakter dalam sebuah cerita. Secara umum, tokoh dalam karya sastra diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung, tergantung pada peran dan kehadirannya dalam alur cerita secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena dalam karya fiksi, seringkali beragam karakter yang disampaikan. Protagonis biasanya adalah karakter yang bertanggung jawab atas sebagian besar peristiwa dan cerita. Peristiwa dan kejadian tersebut membawa pada perubahan sikap tokoh serta perubahan cara pandang kita sebagai pembaca tokoh ini

Widayati (2020:18) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Tokoh dalam penelitian ini adalah tokoh fiksi dengan segala permasalahan emosional dan psikologis cerita yang disajikan. Konflik psikologis yang menjadi permasalahan utama cerita ini penulis sampaikan melalui tokoh yang muncul dalam cerita. Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Setelah pembaca mampu memahami karakter masing-masing tokoh, maka cara penulis menyampaikan ide cerita melalui kepribadian dan permasalahan yang dibawakan oleh masing-masing tokoh. Karakter dalam sebuah karya sastra merupakan elemen yang memungkinkan pembaca untuk memahami tentang perilaku, pemikiran, emosi, posisi sosial, dan aspek lainnya dari tokoh-tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2010), karya fiksi sering kali membahas berbagai permasalahan seperti interaksi antar individu, masalah sosial, hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, keberadaan diri sendiri, dan topik-topik sejenisnya. Oleh karena itu, penciptaan tokoh serta watak dapat memunculkan konflik dari cerita yang dibangun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh dan perwatakan tokoh memiliki peran penting dalam mendukung jalannya alur cerita novel. Tanpa ada nya tokoh, penulis tidak bisa menggerakan hasil imajinasinya, begitu pun dengan perwatakan. Tanpa perwatakan, tokoh tidak dapat menjelankan perannya dengan baik serta tidak bisa menghidupkan jalannya alur cerita novel. Dengan adanya perwatakan, dapat mempermudah penulis dalam menghidupkan emosi di setiap alur cerita yang ada serta dapat mempermudah pembaca dalam mengetahui tingkah laku dari masing-masing tokoh yang ada.

* + 1. **Novel**

Sastra tertulis yang menggunakan imajinasi pengarang dengan menggunakan gaya bahasa ringan atau bahasa sehari-hari disebut novel. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Afidah, dkk. 2020;153), sebuah karya sastra, khususnya novel, memiliki struktur yang kaya akan makna. Novel tidak hanya terdiri dari rangkaian kalimat yang menyenangkan untuk dibaca, tetapi juga merupakan konstruksi ide yang timbul dari berbagai unsur yang saling terkait. Menurut Waluyo (dalam Dewi, 2021:12), asal-usul novel awalnya merupakan jenis catatan harian pengurus rumah tangga, yang kemudian berevolusi menjadi bentuk prosa yang dikenal saat ini.

Menurut Sumardjo (1984), novel merupakan salah satu bentuk sastra yang paling diminati di seluruh dunia. Oleh karena itu, buku novel telah beredar di segala penjuru dunia dengan berbagai macam genre. Peminat novel biasanya kalangan remaja yang masih memiliki daya imajinasi yang tinggi. Secara umum novel dapat berisi 35.000 hingga jumlah kata yang tidak terbatas, sebuah novel bergantung pada karakternya, sebuah novel menyampaikan banyak kesan, sebuah novel menyampaikan banyak efek, sebuah novel menyampaikan lebih dari sekedar emosi. Di sisi lain, Menurut Herman J. Waluyo (2002:37) menyatakan bahwa novel ditandai oleh (1) perubahan nasib tokoh utama, (2) kehidupan tokoh utama yang terdiri dari bebrbagai episode, dan (3) biasanya tokoh utama biasanya akan mengalami kematian.

Bentuk fisik sebuah novel biasanya buku berukuran tebal. Karena isi dari novel biasanya mencapai 100 halaman lebih yang terdiri dari beberapa bab. Setiap bab yang ada di novel tentunya memiliki keterkaitan satu sama lain, agar isi novel memiliki alur cerita yang rapih hingga bab terakhir. Dalam menyusun bab dalam novel membuat penulisan novel lebih terstruktur. Maka dari itu, tak heran apabila setiap bab memiliki judul untuk menggambarkan inti sari dari bab tersebut. Agar mempermudah penulis dalam menciptakan sebuah novel, maka terdapat ciri – ciri novel untuk dijadikan pedoman dalam menulis. Berikut adalah beberapa ciri – ciri novel:

1. Alur yang kompleks dan waktu membaca cukup lama.
2. Umumnya, novel memiliki sekitar 400 halaman dengan jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
3. Cerita dalam novel cenderung panjang, sering kali dengan pengulangan kalimat.
4. Penulisan menggunakan narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana dalam novel.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam prosa yang menghadirkan beragam karakter tokoh untuk mengembangkan alur cerita. Karakter tokoh dalam novel juga melibatkan pada kejiwaan para tokoh sehingga cerita yang pengarang ciptakan tersampaikan dengan baik ke para pembaca. Untuk membatasi alur cerita, biasanya penulis menentukan terlebih dahulu genre dari cerita yang ingin dibuat. Maka dari itu, genre di dalam karya novel sangatlah beragam.

* + 1. **Unsur Pembangun Novel**

Elemen yang membentuk suatu karya sastra menjadi hal terpenting bagi seorang penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra. Novel sebagai sebuah karya sastra, pasti mempunyai unsur pembangun. Menurut Nurgiyantoro (dalam Lestari, dkk. 2023;151). Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua elemen ini sering menjadi fokus dalam analisis dan pembahasan novel serta karya sastra secara umum. Kedua unsur tersebut memiliki interaksi yang saling memengaruhi dan sulit dipisahkan satu sama lain. Unsur intrinsik ada karena pengaruh dari luar (ekstrinsik). Dengan mempelajari unsur intrinsik, kita dapat mengetahui keseluruhan isi dari novel tersebut.

1. **Unsur Intrinsik**

Novel terdiri dari dua unsur pembangun: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah elemen dari luar karya sastra yang turut mempengaruhi pembentukannya. Unsur intrinsik dibagi menjadi tiga bagian: plot, penokohan, dan setting, menurut Wellek (dalam Darusalam, 2020). Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa unsur intrinsik karya sastra meliputi peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) juga berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri.

Dalam novel, unsur intrinsik mencakup tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Unsur-unsur inilah yang membuat novel hadir sebagai karya sastra, dan kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan dalam pembentukan sebuah novel.

1. Tema

Menurut Wellek dan Weren (dalam Nurgiantoro, 2015)menyatakan bahwa Tema adalah inti dari persoalan yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya tema maka alur dalam novel akan terstruktur dengan rapih. Tema adalah inti dari cerita, gagasan sentral, atau fondasi dari sebuah narasi. Oleh karena itu, dengan ada nya makna cerita maka akan mempermudah penulis dalam menentukan alur cerita.

1. Penokohan dan Perwatakan

Menurut Nurgiyantoro, (2015) Penokohan atau perwatakan adalah proses yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh dalam cerita serta sifat-sifat atau gambaran yang berhubungan dengan mereka. Watak, perwatakan, dan karakter mengacu pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menekankan pada kualitas pribadi seorang tokoh.

1. Alur

Menurut Wellek (dalam Nurgiyantoro, 2015) menyebutkan bahwa plot sebagai struktur penceritaan. Oleh karena itu, fase alur meliputi pengenalan, munculnya masalah, munculnya konflik, klimaks cerita, serta penyelesaian dan penyelesaian konflik. Plot diklasifikasikan menjadi tiga jenis: plot maju, plot terbalik, dan kombinasi kedua plot.

1. Gaya bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra. Dalam sastra, bahasa memiliki fungsi utama yaitu fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala hal yang dikomunikasikan selalu dikendalikan oleh manipulasi bahasa oleh pengarang, menurut Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2018). Gaya bahasa dalam penulisan novel seringkali menggunakan bahasa sehari-hari, dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita.

1. Latar atau *setting*

Menurut Ida Rochani (2011), dalam bahasa Indonesia kata "setting" sering diterjemahkan sebagai "latar." Setting atau latar mengacu pada tempat dan waktu terjadinya cerita. Sementara itu, Budianta (2008) menjelaskan bahwa latar mencakup semua keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana di mana tindakan dalam karya sastra berlangsung. Latar memberikan kemudahan dalam menggambarkan jalannya cerita. Latar cerita berkaitan dengan watak dan tempat penceritaan. Sehingga pembaca dapat ikut masuk dalam imajinasi si pengarang.

1. Sudut pandang

Penulis dalam menceritakan sebuah novel dapat disebut dengan sudut pandang. Sudut pandang adalah perspektif yang diambil oleh pengarang dalam mengekspos cerita dari sudut mana cerita diceritakan dan apa yang menjadi fokusnya. Istilah yang umum digunakan dalam bahasa Inggris adalah *"point of view".* Abrams (dalam Nuryatin, 2010: 15) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara yang digunakan penulis untuk menampilkan karakter, peristiwa, alur, latar belakang, dan segala aspek lain yang membentuk cerita.

1. Amanat

Amanat biasanya tidak tercantum langsung di dalam buku, akan tetapi tersembunyi rapih dari keseluruhan cerita. Para pembaca dapat menjadikan amanat dalam sebuah novel sebagai motivasi. Nurgiyantoro (2012: 161) menjelaskan bahwa amanat merupakan konsep pokok yang menjadi landasan cerita, menyimpan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karakter-karakter yang diperkenalkan dalam cerita tersebut.

1. **Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terbentuk di luar cerita. Namun unsur ekstrinsik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur cerita yang dihasilkan secara keseluruhan. Menurut Wellek dan Weren (2013), terdapat empat faktor ekstrinsik yang saling terkait dalam karya sastra:

1. Biografi pengarang mengindikasikan bahwa karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak dapat dipisahkan dari pengarang itu sendiri. Aspek-aspek karya tersebut dapat dilacak dari kehidupan pengarang.
2. Psikologi (proses kreatif) mencakup segala aktivitas mental pengarang dalam proses penciptaan karya sastra, terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian tokoh dalam cerita.
3. Sosiologis (sosial) menyoroti aspek sosial-budaya dalam masyarakat yang diasumsikan mencerminkan kehidupan masyarakat dalam cerita sastra, termasuk isu-isu sosial, tradisi, pekerjaan, agama, dan hubungan antar manusia.

Jadi unsur pembangun novel terdapat dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam novel pasti memiliki unsur intrinsik, karena agar para pembaca mengetahui isi novel secara keseluruhan. Novel tidak pernah lebih dari unsur intrinsik. Sedangkan peran dari unsur ekstrinsik di dalam novel terbentuk di luar cerita. Biasanya unsur ekstrinsik novel dapat membantu dalam pemahaman makna karya itu.

* + 1. **Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (hal.115), arti kata implikasi  adalah suatu jawaban atau akibat dari hasil penelitian ilmiah. Implikasi juga dapat dikatakan sebagai efek yang ditimbulkan dari suatu penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, implikasi yang akan diterapkan yaitu pada pembelajaran sastra di SMA. Menurut Uno (2006: 2), konsep belajar mencakup perencanaan atau desain sebagai bagian dari usaha untuk mengajarkan sesuatu kepada siswa. Sementara itu, Sanjaya (2006: 102) mengungkapkan bahwa belajar juga dapat dimaknai sebagai proses pengaturan lingkungan yang bertujuan untuk mengalihkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan berkualitas, dengan memperhatikan kapasitas dan variasi individu.

Sejak tahun 2022, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan telah berubah menjadi Kurikulum Merdeka. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka ini dikenal dengan nama **Kurikulum Prototipe untuk Sekolah Penggerak.** Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah **minat dan bakat**anak sejak dini dengan berfokus pada **materi esensial, pengembangan karakter,** dan **kompetensi peserta didik.** Pada Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP), membagi tingkat kelas dari kelas 1 sampai kelas 12 menjadi enam fase, yaitu Fase A hingga Fase F.

Pada capaian pembelajaran (CP) terdapat empat elemen kompetensi, yaitu kemampuan menyimak, membaca, dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk modul ajar untuk kelas XII SMA semester 1 dengan materi unsur pembangun novel. Adapun fase yang digunakan adalah fase F untuk keterampilan menulis, serta membaca dan mempresentasikan.

Pembelajaran sastra Indonesia, khususnya tentang novel, telah disertakan dalam Kurikulum Merdeka bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester gasal dengan Capaian Pembelajaran berupa pembaca dan pemirsa Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK): Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel dan menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Dengan menganalisis isi novel secara alami akan memperdalam pemahaman peserta didik tentang karya sastra dan memperluas pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pemahaman tentang manusia dan kehidupannya, termasuk agama, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini membantu siswa dalam pembentukan karakter dan perkembangan diri mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini melibatkan penerapan hasil penelitian yang terkait dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam materi pelajaran kelas.

Dampak dari penelitian ini terhadap proses pembelajaran di SMA adalah dengan memanfaatkan materi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam pengajaran. sebagai berikut:

* 1. Siswa dapat mempelajari tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik.
	2. Siswa mampu memahami kepribadian tokoh.
	3. Siswa dapat menemukan tipe-tipe kepribadian menurut Hippocrates-Galenus.

Penelitian ini menjadi patokan dalam implikasinya dengan pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori kepribadian melalui karya sastra terlihat lebih mudah dan nyaman diterima siswa karena memberikan kesan tidak menggurui, siswa pun dapat menerima secara langsung pesan peneliti yang diperoleh dari rangkaian proses pembacaan karya sastra. Dalam studi literatur bidang sastra, kita dapat melihat bahwa proses mendidik dapat dilakukan secara tersirat, siswa mampu memahami pengetahuan mengenai bentuk-bentuk tipologi Hippocrates-Galenus yang tercantum dalam novel *“172* *Days*” karya Nadzira Shafa. Hal terpenting dalam mempelajari sastra adalah karya sastra harus mudah dijangkau oleh siswa, dan guru harus menyesuaikan karya sastra dengan usia siswa dan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan pendidikannya dan situasi saat ini.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian pasti memerlukan hasil penelitian milik orang lain, hal ini bertujuan untuk dijadikan referensi selama penelitian berlangsung. Beberapa referensi inilah yang nantinya akan memperkuat teori teori yang digunakan serta untuk menghindari plagiasi. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi untuk penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Efendi Lubis (2020) dalam jurnal international Jurnal Ilmiah Maksitek dalam judul *An Analysis Of The Main Character In “The Diary of a Young Girl” Novel*. Peneliti tertarik untuk mengetahui kepribadian tokoh utama novel yang bernama Anne Frank. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan subjek penelitian berupa tokoh utama perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada (1) teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori Lima Faktor Besar sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Hippocrates-Galenus. (2) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *The Diary of a Young Girl.* Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa.

Peneltian yang pernah menerapkan teori Hippocrates-Galenus dalam menentukan kepribadian tokoh yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Elok Firjatul Fitrah, dkk (2021) dalam artikel di jurnal Kopula dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF: Teori Kepribadian Hippocrates & Galenus.* Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kajian tentang penggunaan teori kepribadian Hippocrates-Galenus dalam novel. Perbedaan peneltian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah (1) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel “*Mariposa*” Karya Luluk HF, namun studi yang direncanakan akan menggunakan novel “172 *Days*” Karya Nadzira Syafa. (2) Subjek penelitian pada penenlitian ini menggunakan tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek penelitian berupa tokoh perempuan dalam novel. (3) Penelitian ini tidak diimplementasikan dalam pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat implementasi dalam pembelajaran di SMA.

Alfi Nur Afidah, dkk (2020), dari Universitas Pancasakti Tegal, menulis artikel di Jurnal Wahana Pendidikan dengan judul Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis PerempuanKarya Sanie B. Kunciro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan subjek penelitian berupa tokoh utama perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada (1) pembahasan penelitian tersebut berupa citra diri perempuan dan citra sosial perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai kepribadian tokoh perempuan. (2) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Amalia (2021) dalam skripsi berjudul Analisis Psikologi Tokoh Mada Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B.F Skinner). Peneltian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan subjek penelitian berupa tokoh utama perempuan dalam novel. Perbedaannya terletak pada (1) teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Behavioral B.F. namun studi yang direncanakan akan menggunakan teori Hippocrates-Galenus. (2) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Firmansyah (2022) dalam skripsi *The Personality Strucuture of The Main Character In The Novel Silver Girl Works Of Christina Juzwar.* Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan gunakan adalah menggunakan keduanya akan meneliti tokoh utama perempuan dalam sebuah novel. Kesamaan antara penelitian ini dan yang akan digunakan adalah keduanya akan meneliti tokoh utama perempuan dalam sebuah novel. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan teori yang berbeda; (1) penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori Hippocrates-Galenus. (2) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel Silver Girl Works Karya Christina Juzwar.sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel *“172* *Days*” Karya Nadzira Shafa.

Luh Putu Triariningsih, etc. (2023), dari Universitas Mahasaraswati Denpasar menulis artikel di jurnal of language and applied linguistics dengan judul *The Personality of The Main Character in A Novel Ugly Love*. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dijalankan adalah menggunakan subjek penelitian berupa tokoh utama dalam novel. Perbedaannya terletak pada (1) teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori McCrae dan Costa sementara itu, penelitian yang direncanakan akan menggunakan teori Hippocrates-Galenus. (2) sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *Ugly* *Love*. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa belum ada yang menggunakan teori Hippocrates-Galenus untuk menganalisis kepribadian tokoh perempuan dalam novel *”172* *Days''* karya Nazira Shafa. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerahkan skripsinya yang berjudul ``Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *“172 Days''* karya Nazira Shafa guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan program studi (S1).

* 1. **Kerangka Pikir**

Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang dialami oleh subjek penelitian. Kerangka berpikir merupakan kerangka penelitian yang memuat perpaduan antara teori, observasi, fakta, dan penelitian kepustakaan serta dijadikan landasan dalam melakukan penulisan ilmiah. Oleh karena itu, suatu teori adalah kumpulan pernyataan secara umum yang saling terkait dan membantu menjelaskan hubungan yang terjadi antara beberapa variabel yang diamati.

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian tentang kepribadian tokoh perempuan dengan teori Hippocrates-Galenus maka berdasarkan latar belakang dan teori penelitian, penulis untuk membuat kerangka pikir sebagai tolak ukur dalam penulisan yang membantu memahami realitas kepribadian tokoh perempuan.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Pikir**

Novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa

Kepribadian Tokoh Perempuan

Nilai Moral

Tipe Kepribadian Menurut Hippocrates – Galenus

Nilai Moral

Koleris

Melankolis

Phlegmatis

Sanguinis

Hasil

Nilai Moral

Implikasi terhadap Pembalajaran Sastra di SMA

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**
1. Pendekatan Penelitian

 Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sumber data dari novel, terutama dalam bentuk kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada pengertian bahwa penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari observasi karya sastra untuk mendeskripsikan rangkaian peristiwa, mendeskripsikan dan mengevaluasi kasus. Sedangkan definisi pendekatan secara kualitatif, menurut Sugiyono (2017, hlm 14) berpendapat bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah menganalisis peristiwa individu atau kelompok dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar.

 Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dalam bidang sastra. Menurut Ratna (dalam Maulidya, dkk. 2022:274) psikologi sastra adalah karya sastra dengan melibatkan kejiwaan yang terdapat dalam tokoh fiksi. Dalam pendekatan psikologi sastra, terdapat dua metode yang umum digunakan. Pertama, adalah dengan mempelajari teori psikologi terlebih dahulu dan kemudian menganalisis suatu karya sastra. Kedua, adalah dengan memilih karya sastra sebagai objek penelitian, lalu menentukan teori yang sesuai untuk melakukan analisis.

 Dari penjelasan di atas, pendekatan psikologi sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kedua. Artinya penelitian ini menjelaskan gambaran dan analisis yang akurat dalam menentukan tipe-tipe kepribadian yang ada di dalam novel *“172* *Days*” Karya Nadzira Shafa. Teori psikologi sastra yang akan terapkan dalam penelitian ini adalah teori Hippocrates-Galenus. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian menganalisis kepribadian tokoh perempuan melalui teori Hippocrates-Galenus dalam novel *“172* *Days*” karya Nadzira Shafa.

1. Desain Penelitian

 Desain penelitian mencakup semua proses yang diperlukan untuk merencanakan dan melakukan penelitian. Desain penelitian adalah metode ilmiah untuk menciptakan data dengan tujuan atau penggunaan tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memperoleh tipe kepribadian tokoh perempuan dalam novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa.

**PENGUMPULAN DATA**

Berupa wacana yang ada dalam novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa.

**OBJEK PENELITIAN**

Kepribadian tokoh perempuan dalam novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa.

**ANALISIS DATA**

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

**PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA**

Data disajikan menggunakan metode informal

**IMPLIKASI**

Hasil penelitian akan diimplikasikan dengan pelajaran sastra di SMA.

**Bagan 2.2**

* 1. **Prosedur Penelitian**

 Dalam penelitian ini, akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki isu yang terkait dengan skripsi berjudul “Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *“172* *Days*” Karya Nadzira Shafa”. Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam novel *“172* *Days*” karya Nadzira Shafa adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra penelitian, penulis mencari terlebih dahulu referensi buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mencari teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Langkah ini dapat menentukan kepribadian tokoh perempuan dalam novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa.
2. Tahap Penelitian, setelah mengumpulkan data, penulis dapat menggunakan objek penelitian untuk menganalisis data. Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis sebelumnya.
3. Setelah tahap penelitian, penulis melakukan beberapa proses di atas, kemudian menulis laporan hasil penelitian.
	1. **Sumber Data**

 Sumber data yang digunakan dalam penelitian merupakan subjek penelitian. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013:157), Kata-kata dan tindakan menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan data tambahan seperti dokumen digunakan sebagai pelengkap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dalam bentuk novel. Novel *“172* *Days*” Karya Nadzira Shafa diterbitkan pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 241, novel ini sudah mencapai cetakan kelima pada bulan Desember 2023. Studi ini difokuskan pada kepribadian tokoh perempuan dalam di novel *“172* *Days*” Karya Nadzira Shafa. Tipe-tipe kepribadian menjadi isu sentral dalam novel.

 Tipe kepribadian dalam tokoh perempuan dalam novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa mengalami perubahan selama adegan di setiap bab nya. Fokus penelitian ini menyorot aspek-aspek yang terkait dengan karakteristik tokoh perempuan, terutama dalam konteks kepribadian. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kepribadian yang dirasakan oleh tokoh perempuan di dalam novel “172 *Days*” Karya Nadzira Shafa.

* 1. **Wujud Data**

 Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang menggambarkan karaktertistik kepribadian tokoh perempuan dalam novel *“172 Days*” karya Nadzira Shafa kepada pembaca. Adapun kartu data penelitian berupa pengklasifikasian tipe-tipe kepribadian untuk memudahkan proses penganalisisan datanya

Tabel 3*. Kartu Data Penelitian*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Struktur Kepribadian | Jumlah  | Persentase  |
| 1. | Koleris |  |  |
| 2. | Melankolis |  |  |
| 3. | Phlegmatis |  |  |
| 4. | Sanguinis |  |  |
|  | Total |  |  |

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data, memperjelas atau menjawab masalah dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat.

* + - 1. Teknik Kepustakaan

 Menurut Sukmadinata (dalam Dewi, 2021:40), kegiatan mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian mencakup teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti serta metodologi yang digunakan. Dalam studi kepustakaan, data yang digunakan bersifat empiris, sehingga kajian data dari penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi. Teknik kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan buku-buku yang akan dijadikan acuan teori untuk menyimpulkan hasil penelitian.

* + - 1. Teknik Simak Catat

 Menurut Sudaryanto (dalam Dewi, 2021:40) Teknik simak catat merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan proses menyimak atau mengamati dengan seksama objek penelitian, lalu mencatat informasi penting yang relevan dari sumber-sumber yang tersedia seperti buku, artikel, atau dokumen lainnya.

* 1. **Teknik Analisis Data**

 Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokan data. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif analisis. Implikasi teknik ini melibatkan deskripsi yang mendetail berupa kutipan dan dialog terhadap karakter tokoh perempuan berdasarkan data yang ditemukan dalam novel “*172 Days”* karya Nadzira Shafa. Deskriptif analisis adalah proses menganalisis data dengan cara menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian secara sistematis, terperinci, dan menyeluruh (Moleong, 2002). Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran pada saat penyajian laporan.

 Analisis data untuk penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi tipe kepribadian tokoh berdasarkan teori Hippocrates-Galenus dalam novel “172 *Days*”. Tokoh yang diteliti adalah tokoh bernama Zira.
2. Mengklasifikasikan data yang terdapat pada tipe kepribadian pada tokoh Zira dalam novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa.
3. Menganalisis hasil data yang dikumpulkan dari teori Hippocrates-Galenus yaitu tipe kepribadian berupa koleris, sanguinis, phlegmatis, dan melankolis.
4. Menyimpulkan kepribadian tokoh Zira berdasarkan teori Hippocrates-Galenus dari hasil penelitian yang diperoleh.
	1. **Teknik Hasil Analisis**

 Teknik hasil analisis data sangat krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diinterpretasikan dan dipahami oleh orang lain. Teknik hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal adalah teknik menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan frasa Siswantoro (dalam Zikratul Aini, 2021:8). Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian disampaikan secara naratif melalui frasa, kalimat, dan wacana yang menjelaskan data yang diteliti berupa kepribadian tokoh utama pada novel “172 *Days*” karya Nadzira Shafa. Hasil penafsiran tersebut dihubungkan dengan teori-teori atau referensi yang relevan yang sesuai dan mendukung pengalaman penelitian yang berhubungan dengan data.